

INTEGRASI METODOLOGI STUDI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DI PERGURUAN TINGGI

Oleh

Eti Fatiroh¹, Sukhoiri²

^{1,2}Institut Agama Islam Banten-Serang

Email: ¹pipitwulantiak@gmail.com, ²heriliom@gmail.com

Article History:

Received: 20-06-2026

Revised: 19-07-2026

Accepted: 23-07-2026

Keywords:

Metodologi Studi Islam,
Outcome-Based Education,
Pendidikan Islam,
Pembelajaran, Perguruan
Tinggi

Abstract: Implementasi Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi menuntut pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi, namun integrasi Metodologi Studi Islam sebagai landasan epistemologis dalam pembelajaran Pendidikan Islam masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Metodologi Studi Islam dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis OBE serta menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, buku-buku Metodologi Studi Islam, literatur OBE, artikel ilmiah bereputasi, dan dokumen pendukung lainnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metodologi Studi Islam berperan sebagai landasan dalam membangun cara berpikir ilmiah, menentukan strategi pembelajaran, menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), serta mengembangkan asesmen autentik sesuai prinsip OBE. Penelitian ini menawarkan Islamic Outcome-Based Learning Framework (IOBLF) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan landasan epistemologis Islam, pembelajaran aktif, asesmen autentik, refleksi nilai, dan continuous improvement untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, berkarakter, dan berintegritas spiritual

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi pada abad ke-21 telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berorientasi pada proses (teacher-centered learning) menjadi pembelajaran yang berorientasi pada capaian (student-centered learning). Di Indonesia, paradigma tersebut diwujudkan melalui implementasi Outcome-Based Education (OBE) yang menekankan ketercapaian kompetensi lulusan melalui keselarasan

antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, aktivitas belajar, dan sistem asesmen.¹ Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, implementasi OBE menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Oleh sebab itu, diperlukan suatu paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai Islam sehingga lulusan memiliki kompetensi profesional sekaligus integritas moral.² Maka pendekatan pengembangan kurikulum yang dinilai efektif dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan adalah Outcome-Based Education (OBE). Pendekatan ini menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar (learning outcomes) yang harus dikuasai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran, disertai dengan sistem asesmen yang dirancang secara terukur dan berkelanjutan untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian kompetensi tersebut. Dengan demikian, OBE tidak hanya berfokus pada proses penyampaian materi, tetapi lebih menekankan pada kemampuan nyata yang harus ditunjukkan oleh mahasiswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.³

Kemudian adanya aspek lain yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran tersebut seperti metodologi studi islam. Disiplin ilmu ini tidak hanya menjelaskan prosedur dalam mengkaji Islam sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga menawarkan berbagai pendekatan, seperti normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, dan interdisipliner, yang memungkinkan pemahaman Islam secara komprehensif dan kontekstual.⁴

Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi pendidikan, dan kecerdasan artifisial semakin memperkuat pentingnya penguasaan metodologi dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Mahasiswa tidak lagi cukup hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, melakukan analisis terhadap berbagai sumber informasi, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan persoalan sosial kontemporer. Dalam konteks tersebut, Metodologi Studi Islam dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran berbasis OBE yang tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan etis.

Metodologi Studi Islam cenderung membahas aspek epistemologi dan pendekatan keilmuan Islam secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan Metodologi Studi Islam dengan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis OBE masih relatif terbatas.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan konseptual yang dapat memperkaya kajian Pendidikan Islam sekaligus memperkuat implementasi kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis

¹ Dien Nur Chotimah, Makhiulil Kirom, Khafid Roziki, dan Munirul Abidin, "Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2025),

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, edisi revisi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

³ Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020)

⁵ Dien Nur Chotimah dkk., "Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2025).

peran Metodologi Studi Islam sebagai landasan pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi. Selain itu, artikel ini menawarkan model konseptual integrasi antara pendekatan-pendekatan dalam Metodologi Studi Islam dengan prinsip-prinsip OBE sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dan penguatan karakter akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Metodologi Studi Islam, Pendidikan Islam, serta Outcome-Based Education (OBE) di perguruan tinggi. Penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai literatur guna membangun sintesis konseptual mengenai pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam berbasis OBE.⁶

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku-buku Metodologi Studi Islam, serta literatur tentang Outcome-Based Education (OBE). Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus dan SINTA, buku-buku Pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan implementasi OBE dalam pendidikan tinggi.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik Content Analysis (analisis isi) melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi Metodologi Studi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Islam berbasis OBE di perguruan tinggi.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Metodologi Studi Islam

Metodologi Studi Islam merupakan seperangkat konsep, pendekatan, dan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memahami, mengkaji, serta menganalisis ajaran Islam secara sistematis, kritis, dan komprehensif. Metodologi ini tidak hanya membahas cara memperoleh pengetahuan tentang Islam, tetapi juga menjelaskan paradigma keilmuan yang digunakan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an, Hadis, maupun realitas sosial umat Islam. Dengan demikian, Metodologi Studi Islam menjadi fondasi epistemologis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman sekaligus menjadi dasar bagi pembelajaran Pendidikan Islam di perguruan tinggi.⁹

⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).: <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020). 5

⁸ Philipp Mayring, "Qualitative Content Analysis," *Forum: Qualitative Social Research*, <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020). <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2205>

Ruang lingkup Metodologi Studi Islam mencakup kajian terhadap sumber ajaran Islam, sejarah perkembangan pemikiran Islam, metode penafsiran, pendekatan penelitian keislaman, serta integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam memahami fenomena keagamaan. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa studi Islam tidak hanya dipahami sebagai kajian normatif terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga sebagai kajian ilmiah yang memperhatikan dinamika sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Metodologi Studi Islam diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.

Tujuan utama Metodologi Studi Islam adalah memberikan landasan ilmiah bagi mahasiswa agar mampu memahami Islam secara utuh, objektif, dan bertanggung jawab. Melalui penguasaan metodologi, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan ajaran Islam berdasarkan dalil normatif, tetapi juga dapat menganalisis berbagai persoalan keagamaan dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan Metodologi Studi Islam sebagai instrumen penting dalam membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter intelektual yang moderat dan adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁰ Dalam perkembangannya, Metodologi Studi Islam menggunakan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan normatif menitikberatkan pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Pendekatan historis mengkaji perkembangan pemikiran dan peradaban Islam dalam konteks sejarah. Sementara itu, pendekatan filosofis berupaya menggali nilai, hikmah, dan rasionalitas di balik ajaran Islam sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara argumentatif.

Selain itu, pendekatan sosiologis, antropologis, dan fenomenologis digunakan untuk memahami praktik keberagaman dalam kehidupan masyarakat dari berbagai dimensi sosial dan budaya. Pendekatan-pendekatan tersebut kemudian diperkaya dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Keberagaman pendekatan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan pembelajaran berbasis Outcome-Based Education (OBE).¹¹

B. Hakikat Outcome-Based Education (OBE)

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar (learning outcomes) sebagai fokus utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendekatan ini, seluruh komponen pembelajaran dirancang secara sistematis agar mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada akhir proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari materi yang telah diajarkan, tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan mahasiswa dalam menguasai pengetahuan,

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). <https://opac.perpusnas.go.id>

¹¹ M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 2014. <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/52101>

keterampilan, dan sikap yang terukur sesuai dengan profil lulusan.¹²

Prinsip utama OBE meliputi penetapan capaian pembelajaran yang jelas, penyusunan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi, penerapan Student-Centered Learning (SCL), penggunaan asesmen autentik, serta perbaikan berkelanjutan (continuous quality improvement). Dalam implementasinya di perguruan tinggi Indonesia, OBE diwujudkan melalui penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). CPL menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki lulusan sesuai dengan profil program studi, sedangkan CPMK merupakan kemampuan spesifik yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan suatu mata kuliah sebagai kontribusi terhadap ketercapaian CPL.¹³

Keberhasilan implementasi kurikulum OBE didukung oleh prinsip Constructive Alignment, yaitu penyelarasan antara capaian pembelajaran (learning outcomes), aktivitas pembelajaran (learning activities), dan sistem asesmen (assessment). Melalui pendekatan ini, metode pembelajaran dan instrumen penilaian dirancang untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, penerapan Student-Centered Learning (SCL) menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.¹⁴

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, implementasi OBE juga menjadi bagian penting dari upaya peningkatan mutu lulusan, akreditasi program studi, dan penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.¹⁵ Skema hubungannya menunjukkan bahwa capaian pembelajaran menjadi titik awal dalam merancang asesmen dan aktivitas pembelajaran, yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya kompetensi lulusan sesuai profil yang diharapkan. Oleh karena itu, OBE menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran, asesmen, dan kurikulum harus dirancang secara selaras (constructive alignment) untuk mencapai capaian pembelajaran yang terukur.

C. Metodologi Studi Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Metodologi Studi Islam memiliki peran strategis dalam pembelajaran Pendidikan Islam karena tidak hanya memberikan pemahaman mengenai objek kajian Islam, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah (scientific thinking) dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan ajaran Islam. Penguasaan metodologi memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kontekstual dalam merespons berbagai persoalan keislaman. Oleh karena itu, Metodologi Studi Islam menjadi fondasi dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan

¹² William G. Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers* (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994).

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Outcome-Based Education (OBE)*. <https://dikti.kemdikbud.go.id>

¹⁴ John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 5th ed. (Open University Press, 2022). Informasi penerbit: <https://www.mheducation.co.uk/teaching-for-quality-learning-at-university-9780335242757>

¹⁵ Dien Nur Chotimah, Makhiulil Kirom, Khafid Roziki, dan Munirul Abidin, "Outcome-Based Education (OBE) Curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2025). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/25279>

kompetensi sesuai dengan prinsip Outcome-Based Education (OBE).¹⁶ Dalam implementasinya, hubungan antara Metodologi Studi Islam dan pembelajaran Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkesinambungan, yaitu:

Penerapan dan pemilihan pendekatan dalam Metodologi Studi Islam akan memengaruhi cara berpikir mahasiswa, yang selanjutnya menentukan strategi pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Berbagai pendekatan dalam Metodologi Studi Islam dapat diimplementasikan sesuai dengan karakteristik mata kuliah Pendidikan Islam. Pendekatan normatif menekankan kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran Aqidah, Akhlak, dan Fikih untuk memperkuat kompetensi spiritual serta sikap religius mahasiswa. Pendekatan historis digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar mahasiswa mampu memahami dinamika perkembangan peradaban Islam secara kritis dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa sejarah. Sementara itu, pendekatan sosiologis mendukung pembelajaran Pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama, pendidikan multikultural, serta kemampuan mahasiswa dalam memahami realitas sosial yang majemuk.¹⁷

Di sisi lain, pendekatan filosofis berperan dalam mengembangkan kemampuan critical thinking, argumentasi ilmiah, dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam sehingga mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan analisis rasional terhadap berbagai persoalan kontemporer. Integrasi berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Metodologi Studi Islam dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan. Dengan demikian, penerapan Metodologi Studi Islam tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga mendukung tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Outcome-Based Education (OBE).¹⁸

Implementasi berbagai pendekatan dalam Metodologi Studi Islam memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pembelajaran Pendidikan Islam sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan kompetensi yang ingin dicapai. Pendekatan normatif berorientasi pada pengkajian Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran Aqidah, Akhlak, dan Fikih untuk membentuk sikap religius, memperkuat keimanan, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mahasiswa. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran sehingga aspek spiritual dan moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari capaian pembelajaran.

¹⁶ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020). Informasi katalog: <https://inlisite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=2205>

¹⁷ M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁸ John Biggs and Catherine Tang, Teaching for Quality Learning at University, 5th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2022). Informasi penerbit: <https://www.mheducation.co.uk/teaching-for-quality-learning-at-university-9780335242757>

Pendekatan historis diarahkan untuk memahami perkembangan pemikiran, peradaban, dan institusi Islam dalam konteks ruang dan waktu. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, analitis, dan reflektif dalam mengambil pelajaran dari dinamika peradaban Islam. Sementara itu, pendekatan sosiologis memberikan pemahaman mengenai hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan masyarakat, sehingga sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Islam yang mengangkat isu moderasi beragama, multikulturalisme, toleransi, serta penguatan kepedulian sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Di sisi lain, pendekatan filosofis berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), logis, dan argumentatif melalui kajian terhadap nilai, hikmah, serta rasionalitas ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima suatu konsep secara tekstual, tetapi mampu melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap berbagai persoalan keislaman kontemporer. Selanjutnya, pendekatan antropologis memfokuskan kajian pada praktik keberagamaan dalam konteks budaya lokal sehingga mahasiswa memiliki apresiasi terhadap keragaman tradisi dan mampu memahami hubungan antara Islam dan budaya secara lebih komprehensif. Adapun pendekatan fenomenologis menekankan pemahaman terhadap pengalaman keberagamaan individu maupun kelompok melalui observasi dan refleksi, sedangkan pendekatan interdisipliner mengintegrasikan perspektif ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains untuk membangun kemampuan pemecahan masalah (problem solving) terhadap berbagai isu keislaman kontemporer.

Dengan demikian, setiap pendekatan dalam Metodologi Studi Islam memiliki karakteristik dan kontribusi yang saling melengkapi dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Integrasi berbagai pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, sikap, serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Outcome-Based Education (OBE) yang menekankan pencapaian kompetensi lulusan secara utuh melalui pembelajaran yang terencana, terukur, dan berpusat pada mahasiswa.

D. Integrasi Metodologi Studi Islam dengan Outcome-Based Education (OBE)

Integrasi Metodologi Studi Islam dengan Outcome-Based Education (OBE) merupakan upaya menyelaraskan paradigma keilmuan Islam dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian (learning outcomes). Dalam konteks ini, Metodologi Studi Islam tidak hanya dipahami sebagai materi kajian, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dalam merancang pengalaman belajar, menentukan strategi pembelajaran, menyusun asesmen, hingga membentuk profil lulusan.¹⁹ Dengan demikian, setiap pendekatan dalam Metodologi Studi Islam diarahkan untuk mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) secara sistematis sesuai prinsip Outcome-Based Education.²⁰

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Outcome-Based Education (OBE). <https://dikti.kemdikbud.go.id>

Model tersebut menunjukkan bahwa Metodologi Studi Islam menjadi titik awal dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pendekatan pembelajaran kemudian diterjemahkan ke dalam CPL sebagai kompetensi utama lulusan program studi. Selanjutnya, CPL dijabarkan menjadi CPMK yang lebih spesifik pada setiap mata kuliah. Berdasarkan CPMK tersebut, dosen memilih metode pembelajaran yang tepat, seperti case-based learning, problem-based learning, project-based learning, diskusi kolaboratif, maupun pembelajaran berbasis riset.²¹ Seluruh proses tersebut diukur melalui asesmen autentik yang dirancang untuk memastikan ketercapaian learning outcomes, yang pada akhirnya membentuk profil lulusan sesuai dengan visi dan misi program studi.

Implementasi model ini dapat dilihat dari penggunaan berbagai pendekatan dalam Metodologi Studi Islam. Pendekatan normatif berorientasi pada penguatan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis sehingga mendukung pencapaian CPL pada aspek sikap religius, integritas, dan penguasaan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam CPMK yang menekankan kemampuan memahami, menjelaskan, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan historis diarahkan untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam menganalisis perkembangan pemikiran dan peradaban Islam. Pendekatan ini mendukung CPL yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dan kontekstual, sedangkan CPMK difokuskan pada kemampuan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah Islam secara kritis. Implementasinya dapat dilakukan melalui case-based learning dan analisis dokumen sejarah dengan asesmen berupa studi kasus, esai analitis, dan presentasi kelompok.²²

Pendekatan sosiologis dan antropologis memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa dalam memahami hubungan antara Islam, masyarakat, dan budaya. Melalui kedua pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai keberagaman, serta mampu menyelesaikan persoalan sosial-keagamaan secara bijaksana. Kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui project-based learning, observasi lapangan, service learning, maupun penelitian sederhana dengan penilaian berbasis proyek, laporan observasi, dan presentasi hasil penelitian.

Sementara itu, pendekatan filosofis, fenomenologis, dan interdisipliner diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan integrasi berbagai disiplin ilmu dalam memahami persoalan keislaman kontemporer. Implementasinya dapat dilakukan melalui problem-based learning, research-based learning, dan seminar ilmiah dengan asesmen berupa artikel ilmiah, proyek penelitian, maupun presentasi akademik.

Konsep Outcome-Based Education (OBE) diimplementasikan melalui perancangan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan sistem asesmen yang berorientasi pada pencapaian learning outcomes. Dalam sistem pendidikan, OBE memandang keterkaitan antara tiga komponen utama, yaitu input, process, dan output. Input meliputi kualitas

²¹ John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 5th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2022). Informasi penerbit: <https://www.mheducation.co.uk/teaching-for-quality-learning-at-university-9780335242757>

²² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

mahasiswa, dosen, kurikulum, sarana-prasarana, teknologi, serta dukungan pembiayaan. Process diwujudkan melalui perencanaan, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi. Sementara itu, output merupakan capaian pembelajaran lulusan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari terlaksananya proses pembelajaran semata, tetapi dari kemampuan lulusan menunjukkan kompetensi sesuai profil lulusan dan kebutuhan pemangku kepentingan.²³

Dalam pembelajaran Metodologi Studi Islam, paradigma OBE menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep dan pendekatan studi Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam mengkaji persoalan keislaman secara ilmiah dan kontekstual. Oleh karena itu, komponen input diarahkan pada penyediaan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai pendekatan Metodologi Studi Islam, seperti pendekatan normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, dan multidisipliner. Selanjutnya, komponen process diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student-centered learning), diskusi ilmiah, kajian literatur, studi kasus, serta penelitian lapangan yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Adapun output yang diharapkan adalah lulusan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan solusi terhadap persoalan sosial-keagamaan berdasarkan metodologi ilmiah.

Implementasi kurikulum berbasis OBE memberikan paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang berorientasi pada penguasaan kompetensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes). Dalam konteks Metodologi Studi Islam, ketiga domain tersebut dikembangkan secara terpadu melalui penguasaan metode memahami Islam, kemampuan melakukan analisis terhadap fenomena keagamaan, serta pembentukan sikap akademik yang objektif, moderat, dan beretika. Selain itu, lulusan juga dituntut memiliki keterampilan abad ke-21 (21st century skills), seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum perlu mengintegrasikan soft skills ke dalam setiap proses pembelajaran agar lulusan tidak hanya unggul dalam hard skills, tetapi juga memiliki karakter, integritas, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan.²⁴

Kurikulum berbasis OBE pada dasarnya telah menyediakan kerangka yang sistematis dalam pengembangan capaian pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu Pendidikan.²⁵ Dalam implementasinya pada mata kuliah Metodologi Studi Islam, penguatan hard skills dan soft skills dapat dilakukan melalui project-based learning, problem-based learning, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, experiential learning, serta asesmen autentik. Strategi tersebut mendorong mahasiswa tidak

²³ Fiandi, A., & Tsanawiyah Negeri, M. (2023). Konsep Outcome Based Education (OBE) pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 73–77.

²⁴ Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>

²⁵ Andini, N. P. M. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.23887/jmt.v2i1.44839>

hanya menguasai teori dan pendekatan Metodologi Studi Islam, tetapi juga mampu melakukan penelitian, menyusun argumentasi ilmiah, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta memberikan solusi terhadap berbagai persoalan keislaman kontemporer. Dengan demikian, integrasi Metodologi Studi Islam dan OBE menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

D. Model Konseptual yang Ditawarkan: Islamic Outcome-Based Learning Framework (IOBLF)

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep Metodologi Studi Islam dan prinsip Outcome-Based Education (OBE), artikel ini menawarkan sebuah model konseptual yang dinamakan Islamic Outcome-Based Learning Framework (IOBLF). Model ini dirancang sebagai kerangka integratif yang menghubungkan landasan epistemologis Islam dengan pendekatan pembelajaran berbasis capaian (learning outcomes) dalam Pendidikan Islam di perguruan tinggi. Berbeda dengan implementasi OBE yang umumnya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, model IOBLF menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam keseluruhan proses pembelajaran sehingga pengembangan kompetensi, karakter, dan spiritualitas mahasiswa dapat berlangsung secara terpadu.²⁶

Model IOBLF terdiri atas enam komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, landasan epistemologis Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah keilmuan Islam sebagai dasar dalam menentukan arah pembelajaran dan pengembangan kompetensi.²⁷ Kedua, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang disusun secara selaras dengan profil lulusan program studi.²⁸ Ketiga, strategi pembelajaran aktif (active learning), seperti case-based learning, problem-based learning, project-based learning, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis riset yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif.²⁹ Keempat, asesmen autentik, yaitu penilaian yang mengukur kemampuan mahasiswa melalui tugas, proyek, portofolio, presentasi, praktik lapangan, maupun refleksi akademik sehingga capaian pembelajaran dapat dievaluasi secara komprehensif. Kelima, refleksi nilai, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Keenam, perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), yaitu evaluasi sistematis terhadap kurikulum, pembelajaran, dan asesmen sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu yang menjadi karakteristik utama OBE.

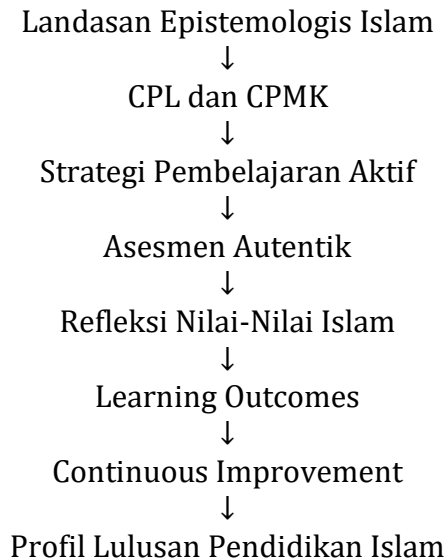
²⁶ Model Islamic Outcome-Based Learning Framework (IOBLF) merupakan model konseptual yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan sintesis teori Metodologi Studi Islam, Outcome-Based Education (OBE), Constructive Alignment, dan Student-Centered Learning. Pengembangan model ini mengacu pada William G. Spady, Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers (1994); John Biggs and Catherine Tang, Teaching for Quality Learning at University, 5th ed. (2022); Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (2020); dan M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif (2012).

²⁷ M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

²⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Outcome-Based Education (OBE)

²⁹ John Biggs and Catherine Tang, Teaching for Quality Learning at University, 5th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2022)

Secara konseptual, hubungan antar komponen dalam model IOBLF dapat digambarkan sebagai berikut:



Model tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian learning outcomes, tetapi dilanjutkan dengan refleksi nilai dan evaluasi berkelanjutan sebagai dasar penyempurnaan kurikulum dan proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi OBE dalam Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Keunggulan model IOBLF terletak pada integrasinya antara prinsip-prinsip Outcome-Based Education dengan karakteristik Pendidikan Islam. Jika model OBE konvensional lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi yang terukur, maka IOBLF menambahkan dimensi epistemologis dan spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, proses pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, berintegritas, adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰ Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi pembelajaran, dan sistem asesmen pada program studi Pendidikan Islam berbasis Outcome-Based Education di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Metodologi Studi Islam memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam di perguruan tinggi karena tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan ilmiah dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadi landasan

³⁰ Dian Andesta Bujuri dkk., "Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness," Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (2025). <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttub/article/view/2746>

epistemologis dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, kritis, dan kontekstual. Integrasi berbagai pendekatan dalam Metodologi Studi Islam, seperti pendekatan normatif, historis, filosofis, sosiologis, antropologis, fenomenologis, dan interdisipliner, memberikan dasar yang kuat dalam membangun kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip Outcome-Based Education (OBE) yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi lulusan melalui penyelarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, metode asesmen, dan profil lulusan.

Artikel ini menawarkan Islamic Outcome-Based Learning Framework (IOBLF) sebagai model konseptual integrasi antara Metodologi Studi Islam dan Outcome-Based Education dalam pembelajaran Pendidikan Islam di perguruan tinggi. Model ini menghubungkan landasan epistemologis Islam dengan penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), strategi pembelajaran aktif, asesmen autentik, refleksi nilai-nilai Islam, serta continuous improvement dalam satu kerangka yang saling terintegrasi. Melalui model tersebut, implementasi OBE tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik yang terukur, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, integritas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai bagian dari profil lulusan Pendidikan Islam.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan model integratif yang mempertemukan paradigma Metodologi Studi Islam dengan prinsip-prinsip Outcome-Based Education. Model tersebut dapat dijadikan acuan konseptual dalam pengembangan kurikulum, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan sistem asesmen pada program studi Pendidikan Islam di perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model IOBLF melalui penelitian lapangan pada berbagai program studi Pendidikan Islam, sehingga model konseptual yang ditawarkan dapat divalidasi secara empiris dan dikembangkan menjadi model implementatif yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran serta kualitas lulusan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, ed. revisi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020).
- [2] M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- [3] Andini, N. P. M. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Kelas V SD. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.23887/jmt.v2i1.44839>
- [4] Dian Andesta Bujuri dkk., "Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness," Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (2025). <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/2746>
- [5] Dien Nur Chotimah, Makhiulil Kirom, Khafid Roziki, dan Munirul Abidin, "Outcome Based Education (OBE) Curriculum: Implementation in the Arabic Language and Literature Study Program," Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 10, no. 1

- (2025). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/25279>
- [6] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Outcome-Based Education (OBE). <https://dikti.kemdikbud.go.id>
- [7] Fiandi, A., & Tsanawiyah Negeri, M. (2023). Konsep Outcome Based Education (OBE) pada Lembaga Pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1(1), 73–77.
- [8] John Biggs and Catherine Tang, Teaching for Quality Learning at University, 5th ed. (Open University Press, 2022)
- [9] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018). <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- [10] Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- [11] M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 52(1), 2014. <https://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/52101>
- [12] M. Amin Abdullah, Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- [13] Philipp Mayring, "Qualitative Content Analysis," Forum: Qualitative Social Research, <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>
- [14] Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(2), 218–236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- [15] William G. Spady, Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994). Informasi buku: <https://archive.org/details/outcomebasededuc0000spad>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN